

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang patut untuk diperhatikan dan dikembangkan, sebab dengan adanya pendidikan mampu menciptakan manusia yang lebih berkualitas, memiliki tujuan tertentu, dan bertanggungjawab terhadap kemajuan suatu bangsa (Bp *et al.*, 2022). Pendidikan merupakan salah satu upaya mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki pengetahuan yang tinggi dan keterampilan untuk membekali hidupnya dimasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan sehingga membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten (Gustina, 2023).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan proses dimana pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap ditransfer dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Hadijaya *et al.*, 2025). Tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mempersiapkan diri secara pribadi, profesional, dan sosial untuk menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi pada masyarakat. Melalui peran adanya pendidikan akan dapat membantu seseorang untuk tumbuh sebagai anggota masyarakat yang produktif, berdampak positif pada ekonomi dan mengurangi tingkat kejahatan secara signifikan.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum menjadi komponen utama dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Menurut Wahira *et al.* (2023) Kurikulum Merdeka menganut gagasan bahwa setiap pelaku pendidikan diberikan kesempatan untuk merdeka dalam berpikir, berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, serta merdeka untuk kebahagiaan. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan dan memadukan kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap sehingga akan menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, apektif dan inovatif. Oleh karena itu, melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan guru agar siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan (Natalia *et al.*, 2024). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga target belajar tersebut dapat diukur melalui perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, dan ditambah dengan kreaktivitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar (Tri Prastawati & Mulyono, 2023).

Dari beberapa proses pembelajaran yang ada di sekolah, pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu diantaranya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Selanjutnya Lubis *et al.* (2023) juga menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Nopiansyah *et al.* (2022) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan berorientasi aplikatif terhadap pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di setiap sekolah, seharusnya guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya.

Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Sarumaha *et al.* (2022) keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan mencerminkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dari seorang pendidik. Setiap guru harus betul-betul matang dalam profesinya sekaligus memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan dalam menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, kemampuan dalam mendidik siswa, dan kemampuan dalam penggunaan atau pengembangan berbagai jenis media dan bahan pembelajaran.

Melalui perkembangan dalam dunia pendidikan saat ini, guru dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tanpa adanya kesulitan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik minat belajar dan menyenangkan, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran berlangsung (Sari *et al.*, 2021). Dapat dipahami bahwa peran seorang guru dalam memanfaatkan bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar (Magdalena *et al.*, 2020).

Salah satu pemanfaatan bahan pembelajaran yang sangat baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah modul pembelajaran. Modul termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berisi materi visual meliputi ringkasan materi bahan ajar dan latihan-latihan soal yang disertai pertanyaan untuk dijawab. Selain itu, sumber lain menyebutkan bahwa modul pembelajaran merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu serta

didesain sedemikian rupa guna untuk kepentingan belajar siswa dan pada umumnya memiliki komponen-komponen berupa petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja siswa, lembar tes, dan kunci lembar tes (Wisic & Makiyah, 2021).

Modul merupakan bahan ajar yang dikemas sedemikian rupa agar siswa dapat mempelajari sebuah materi. Oleh karena itu, dalam modul sebaiknya memuat materi yang terstruktur dan tugas yang berkaitan dengan materi yang hendak dipelajari. Penggunaan modul dapat mendorong siswa untuk mengolah bahan yang dipelajari, baik secara individu maupun secara kelompok. Wahyudiana *et al.* (2021) mengemukakan bahwa agar pola berpikir siswa lebih meningkat, maka penggunaan modul ajar dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru karena melalui penggunaan modul ajar siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan berpikir, kemampuan kolaborasi. Oleh karena itu, penggunaan modul ajar diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Hiliduho, ditemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih tergolong dalam kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena ketersediaan bahan ajar yang terbatas dan kurang memadai terhadap kebutuhan belajar siswa. Selanjutnya guru yang hanya menggunakan metode ceramah yang terkadang diselingi dengan diskusi kelompok serta masih menitik beratkan pada keaktifan guru, pembelajaran cenderung bersifat informatif sehingga keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran masih kurang dan hanya mendengarkan penjelasan guru saat mengajar. Kemudian saat guru memberikan atau mengajukan pertanyaan, sebagian siswa masih kurang mampu menjawab atau kurang mampu mengerjakan. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih kurang memahami secara keseluruhan materi pelajaran IPA yang telah dipelajari.

Hasil observasi yang telah diuraikan diatas semakin dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Hiliduho yang menyebutkan bahwa saat kegiatan pembelajaran IPA berlangsung di kelas siswa hanya menggunakan satu jenis sumber belajar yaitu buku ajar atau cetak dari departemen pendidikan, dan penggunaan media pembelajaran masih

kurang optimal sehingga membuat siswa kesusahan dalam mengakses informasi atau materi pembelajaran dengan maksimal. Berkelanjutan dari hal tersebut, disampaikan juga oleh guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho dalam hasil wawancara bahwa ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang terbatas menjadi kendala utama bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga keadaan tersebut berpengaruh pada nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA masih tergolong dalam kriteria cukup. Data tentang hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Kelas VII
SMP Negeri 1 Hiliduho Tahun Ajaran 2024/2025**

No	Siswa		Rata-Rata Nilai		Kategori	KKM
	Kelas	Jumlah	UTS	UAS		
1	VII – A	28	66,00	68,71	Cukup	75
2	VII – B	29	67,43	68,00	Cukup	75
3	VII – C	30	65,50	67,00	Cukup	75
4	VII – D	30	65,82	66,32	Cukup	75
5	VII – E	30	66,32	67,41	Cukup	75

(Sumber: Guru IPA Kelas VII di SMP Negeri 1 Hiliduho)

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Hiliduho, memperoleh data rentang nilai UAS siswa kelas VII dari yang terendah sampai yang tertinggi berturut-turut dari kelas VII A, B, C, D dan E adalah antara 57-93, 57-92, 58-89, 55-89, dan 56-88. Sehingga dari data tersebut, dapat diperoleh rata-rata nilai siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho seperti pada Tabel 1.1. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho masih dibawah KKM. Penggunaan bahan yang belum maksimal menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Guru hanya menggunakan buku cetak biologi yang tersedia sebagai bahan ajar tanpa menggunakan atau memanfaatkan bahan ajar lainnya.

Untuk menindak lanjuti hal tersebut, seorang guru harus terus berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

guru yaitu dengan memanfaatkan modul ajar IPA. Modul ajar IPA merupakan bahan ajar yang memuat materi secara terstruktur dan tugas yang berkaitan dengan materi yang hendak dipelajari. Penggunaan modul dapat mendorong siswa untuk mengolah bahan yang dipelajari, baik secara individu maupun secara kelompok, dan penggunaan modul pembelajaran diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Sesuai dengan hasil penelitian Fatmi *et al.* (2021) tentang pemanfaatan modul dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa:

Modul pembelajaran lebih efektif digunakan pada saat pembelajaran dibandingkan hanya menggunakan lks/buku teks saja, terbukti dengan nilai efektivitas pengaruh penggunaan modul pembelajaran yang diuji dengan menggunakan N-gain diperoleh nilai rata-rata N- gain score untuk kelas eksperimen sebesar 76% dan kelas kontrol hanya sebesar 25%. Dimana nilai ini menunjukkan efektif untuk kelas eksperimen dan tidak efektif untuk kelas kontrol.

Lebih lanjut Saputro & Febriani (2023) juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa:

Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran modul digital interaktif terhadap minat belajar materi pecahan kelas IV SDN 2Klesmdan hasil analisis uji t (uji Hipotesis 2) diperoleh nilai t hitung(11,760) > t tabel (2,056), dan nilai $p(0,000) < 0,05$, hasil tersebut disimpulkan ada pengaruh penggunaan media pembelajaran modul digital interaktif terhadap hasil belajar materi pecahan Kelas IV SDN 2Klesm

Bukan hanya itu Zebua (2024) turut menegaskan dalam hasil penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modul Ajar IPA Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Mandrehe Utara bahwa:

1. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas kontrol pada tes akhir yaitu 67,50 dengan kriteria cukup, dan di kelas eksperimen yaitu 80,39 dengan kriteria baik.
2. Sesuai hasil uji hipotesis diperoleh nilai thitung = 4,576 dan nilai ttabel sebesar 1,689 karena nilai thitung = 4,576 lebih besar dari nilai ttabel = 1,680 maka terima H_a dan tolak H_0 yang artinya “ada pengaruh modul ajar IPA berbasis Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah SMP Negeri 4 Mandrehe Utara” pada taraf signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Modul Ajar IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang antara lain yaitu:

1. Nilai rata-rata hasil belajar masih dalam kriteria cukup
2. Ketersediaan bahan ajar yang terbatas dan kurang memadai
3. Pembelajaran ceramah lebih sering digunakan dalam kelas
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru tidak bervariasi
5. Siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran
6. Siswa masih kurang mampu menjawab dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh guru.
7. Siswa masih kurang mampu memahami materi pelajaran IPA
8. Kurangnya penggunaan modul ajar dalam pembelajaran IPA

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa masih dalam kriteria cukup
2. Kurangnya penggunaan modul ajar dalam pembelajaran IPA

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan batasan masalah yang diuraikan diatas yaitu:

1. Apakah ada pengaruh modul ajar IPA terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan modul ajar IPA terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh modul ajar IPA terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho

2. Mengetahui efektivitas penggunaan modul ajar IPA terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliduho

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Merupakan inovasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk memilih modul ajar yang efektif untuk siswa dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.
2. Merupakan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian eksperimen.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi untuk kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.
2. Bagi Guru, melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi Peneliti, untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan memperoleh pengalaman langsung dalam mengetahui pengaruh modul ajar pada pembelajaran IPA yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di kelas.
4. Bagi Peneliti Berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.